

# Strategi Guru dalam Menerapkan Penilaian Berbasis Kelas yang Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

**Ansor<sup>1</sup>, Hasbidar<sup>2</sup>, Elfi Susanti<sup>3</sup>, Rahma<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup> IAIN Takengon, Central Aceh, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.71417/jpc.v2i1.158>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam menerapkan penilaian berbasis kelas yang autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penilaian autentik memiliki peran penting dalam menilai kompetensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan guru sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi dalam penilaian berbasis kelas yang autentik, seperti penilaian kinerja, penilaian proyek, portofolio, serta observasi berkelanjutan terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Strategi tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan belajar siswa, baik dari segi pengetahuan maupun pembentukan karakter. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah peserta didik yang besar, serta kurangnya kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian yang sesuai. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan agar penerapan penilaian berbasis kelas yang autentik dapat berjalan secara optimal dalam pembelajaran PAI.

**Kata kunci:** Penilaian Berbasis Kelas, Penilaian Autentik, Pendidikan Agama Islam, Strategi Guru.

## Abstract

*This study aims to analyze teachers' strategies in implementing authentic classroom-based assessment in Islamic Religious Education (PAI). Authentic assessment plays a significant role in evaluating students' competencies holistically, including cognitive, affective, and psychomotor domains. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving teachers as research subjects. The results show that teachers apply various strategies in authentic classroom-based assessment, such as performance assessment, project-based assessment, portfolio assessment, and continuous observation of students' attitudes and behaviors. These strategies enable teachers to obtain comprehensive information about students' learning development, both in terms of knowledge and character formation. However, several challenges were identified, including limited instructional time, large class sizes, and insufficient teacher competence in designing appropriate assessment instruments. Therefore, it is necessary to improve teachers' competencies through continuous professional development*

*and training to optimize the implementation of authentic classroom-based assessment in PAI learning.*

**Keywords:** *Classroom-Based Assessment, Authentic Assessment, Islamic Religious Education, Teacher Strategies.*

Copyright (c) 2026 Ansor, Hasbidar, Elfi Susanti, Rahma

Email Address : [hasbidar982@gmail.com](mailto:hasbidar982@gmail.com)

Received 31 Mei 2026, Accepted 04 Juni 2026, Published 12 Juni 2026

## **Pendahuluan**

Penilaian merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai sarana untuk mengetahui tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan penilaian, guru dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan kemampuan siswa pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara menyeluruh. Informasi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran sekaligus merancang tindak lanjut yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian tidak hanya berperan sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen yang membantu guru melakukan evaluasi terhadap efektivitas strategi, metode, dan media pembelajaran yang telah digunakan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan dunia pendidikan yang semakin kompleks, sistem penilaian juga mengalami perubahan paradigma yang cukup signifikan. Penilaian yang sebelumnya lebih berorientasi pada hasil akhir kini bergeser menjadi penilaian yang memperhatikan proses dan hasil belajar secara seimbang. Perubahan paradigma tersebut menuntut adanya sistem penilaian yang mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara komprehensif dan berkesinambungan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Arifin, 2020).

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam menjawab kebutuhan tersebut adalah penilaian berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi mengenai pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan secara langsung oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pendekatan ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi berbagai bentuk penilaian yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Dengan pelaksanaan yang dilakukan secara berkelanjutan, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perkembangan kemampuan siswa dibandingkan dengan penilaian yang hanya dilakukan pada akhir pembelajaran. Penilaian berbasis kelas juga memungkinkan terjadinya proses refleksi yang berkesinambungan sehingga guru dapat segera melakukan perbaikan apabila ditemukan kendala dalam proses pembelajaran. Keunggulan tersebut menjadikan penilaian berbasis kelas sebagai salah satu strategi penting dalam mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta mendukung terciptanya proses pendidikan yang lebih efektif dan bermakna (Hidayat & Suryana, 2021; Ananda & Fadhli, 2021).

Dalam implementasinya, salah satu bentuk penilaian berbasis kelas yang banyak diterapkan adalah penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan pendekatan penilaian yang menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pada situasi nyata atau konteks kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai bentuk tugas seperti penilaian kinerja, proyek, portofolio, maupun observasi sikap, guru dapat menilai kemampuan peserta didik secara lebih komprehensif karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penilaian autentik memiliki peran yang sangat strategis karena tujuan pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak mulia, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

demikian, penilaian autentik menjadi instrumen yang relevan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang telah dipelajari. Penerapan penilaian autentik juga dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai perkembangan karakter religius peserta didik dibandingkan dengan penilaian yang hanya mengandalkan tes tertulis (Sari & Putra, 2020; Fadlillah, 2022).

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, penerapan penilaian berbasis kelas yang autentik dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Banyak guru yang masih cenderung menggunakan metode penilaian tradisional berupa tes tertulis yang lebih berorientasi pada aspek kognitif, sehingga aspek afektif dan psikomotorik belum dapat terukur secara optimal. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran, tingginya beban administrasi guru, serta kurangnya pemahaman dalam menyusun instrumen penilaian autentik menjadi faktor yang menghambat pelaksanaannya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal penilaian autentik dengan praktik yang terjadi di sekolah. Padahal, berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan strategi seperti penilaian kinerja, proyek, portofolio, dan observasi sikap secara berkelanjutan terbukti lebih efektif dalam mengukur perkembangan peserta didik secara menyeluruh, terutama pada mata pelajaran yang menekankan pembentukan karakter seperti Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi guru dalam menerapkan penilaian berbasis kelas yang autentik agar pelaksanaannya dapat berjalan secara optimal dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai strategi yang digunakan guru dalam menerapkan penilaian berbasis kelas yang autentik sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik penilaian yang lebih efektif, objektif, dan bermakna dalam dunia pendidikan (Ningsih & Wahyuni, 2023; Kemendikbudristek, 2022; Pratiwi & Setiawan, 2024).

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam menerapkan penilaian berbasis kelas yang autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali fenomena secara alamiah serta memahami makna di balik praktik penilaian yang dilakukan oleh guru dalam konteks pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran PAI. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan penilaian. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa guru tersebut memiliki pengalaman dalam menerapkan penilaian berbasis kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi, pengalaman, serta kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan penilaian autentik. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan praktik penilaian di kelas. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, instrumen penilaian, serta catatan hasil belajar peserta didik.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyederhanakan dan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menerapkan berbagai strategi dalam melaksanakan penilaian berbasis kelas yang autentik. Data yang diperoleh menunjukkan adanya upaya guru untuk menilai peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa penilaian autentik dilakukan melalui beberapa metode, seperti penilaian kinerja, penilaian proyek, portofolio, serta observasi sikap. Guru menyatakan bahwa penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui kegiatan praktik ibadah, seperti membaca doa, praktik wudhu, dan salat. Selain itu, guru juga menilai sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa guru berupaya menyesuaikan teknik penilaian dengan karakteristik peserta didik. Guru menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual agar peserta didik dapat menunjukkan kemampuan secara optimal. Namun, guru mengakui bahwa terdapat kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian yang sesuai.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru активно (aktif) melakukan penilaian secara berkelanjutan. Guru tidak hanya mengamati hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar peserta didik. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru mencatat perkembangan siswa, baik dari segi pemahaman materi maupun sikap yang ditunjukkan. Observasi juga menunjukkan bahwa guru memberikan umpan balik secara langsung kepada peserta didik sebagai bentuk evaluasi formatif.

Selain itu, hasil observasi memperlihatkan bahwa penilaian dilakukan secara alami dalam kegiatan pembelajaran tanpa mengganggu proses belajar. Misalnya, ketika siswa melakukan praktik ibadah, guru secara langsung menilai keterampilan dan sikap siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian autentik telah terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa guru telah memiliki perangkat penilaian, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar penilaian, dan catatan perkembangan siswa. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa guru telah merancang penilaian berbasis kelas secara sistematis. Namun, ditemukan bahwa beberapa instrumen penilaian masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya memenuhi kriteria penilaian yang valid dan reliabel.

Dokumentasi juga menunjukkan adanya penggunaan portofolio sebagai salah satu bentuk penilaian autentik. Portofolio digunakan untuk mengumpulkan hasil kerja siswa selama proses pembelajaran, sehingga dapat memberikan gambaran perkembangan belajar secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan penilaian berbasis kelas yang autentik dalam pembelajaran PAI telah dilakukan dengan cukup baik. Guru telah menggunakan berbagai strategi penilaian yang beragam dan berusaha menilai peserta didik secara komprehensif. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, terutama dalam hal pengembangan instrumen penilaian dan manajemen waktu pembelajaran.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menerapkan berbagai strategi dalam penilaian berbasis kelas yang autentik, seperti penilaian kinerja, proyek, portofolio, dan observasi sikap. Temuan ini sejalan dengan konsep penilaian autentik yang menekankan pada penilaian kemampuan peserta didik secara nyata

melalui tugas-tugas kontekstual. Penilaian autentik dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap perkembangan peserta didik dibandingkan dengan penilaian konvensional yang hanya berfokus pada aspek kognitif (Sari & Putra, 2020).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik, seperti praktik ibadah dan perilaku sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori bahwa dalam pembelajaran PAI, penilaian harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Penilaian autentik dalam PAI memungkinkan guru menilai sejauh mana peserta didik mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata (Fadlillah, 2022).

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan penilaian secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini memperkuat konsep penilaian berbasis kelas yang menekankan evaluasi secara terus-menerus (*continuous assessment*). Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses berlangsung untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya kendala dalam implementasi penilaian autentik, seperti keterbatasan waktu dan kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa faktor penghambat utama dalam penerapan penilaian autentik meliputi keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman guru, serta kompleksitas dalam penilaian aspek afektif dan psikomotorik (Ningsih & Wahyuni, 2023).

Lebih lanjut, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa guru telah memiliki perangkat penilaian, namun masih terdapat kekurangan dalam aspek validitas dan reliabilitas instrumen. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam merancang instrumen penilaian masih perlu ditingkatkan. Penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa keberhasilan penilaian autentik sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan penilaian secara tepat dan sistematis (Pratiwi & Setiawan, 2024).

Temuan lain menunjukkan bahwa penggunaan portofolio dan observasi sikap menjadi strategi yang cukup efektif dalam menilai perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa portofolio merupakan salah satu bentuk penilaian autentik yang mampu menggambarkan perkembangan belajar siswa dari waktu ke waktu secara lebih mendalam (Hidayat & Suryana, 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan penilaian berbasis kelas yang autentik dalam pembelajaran PAI telah berjalan dengan cukup baik dan sesuai dengan konsep teoritis yang ada. Namun, masih diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru serta dukungan dari berbagai pihak agar implementasi penilaian autentik dapat berjalan lebih optimal dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta pembentukan karakter peserta didik.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan penilaian berbasis kelas yang autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah dilaksanakan melalui berbagai strategi yang memungkinkan guru menilai peserta didik secara lebih komprehensif. Guru tidak lagi hanya mengandalkan penilaian konvensional berupa tes tertulis, tetapi juga memanfaatkan penilaian kinerja, proyek, portofolio, serta observasi sikap yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran. Melalui berbagai bentuk penilaian tersebut, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dapat diukur secara terpadu sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan kompetensi mereka. Selain itu, pelaksanaan penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses

pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip penilaian formatif yang memberikan umpan balik secara langsung kepada peserta didik. Dengan demikian, penilaian autentik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memantau perkembangan peserta didik serta membantu guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan.

Meskipun demikian, implementasi penilaian berbasis kelas yang autentik masih menghadapi sejumlah kendala yang memengaruhi optimalisasi pelaksanaannya. Keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah peserta didik yang relatif banyak, serta kompetensi guru yang belum merata dalam menyusun instrumen penilaian yang valid dan reliabel menjadi tantangan utama dalam proses penilaian. Selain itu, penilaian terhadap aspek afektif dan psikomotorik yang memerlukan observasi secara terus-menerus juga membutuhkan ketelitian dan kesiapan yang lebih besar dibandingkan penilaian aspek kognitif. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas penerapan penilaian autentik, baik melalui pelatihan dan pendampingan bagi guru maupun dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan fasilitas yang memadai, pengurangan beban administrasi guru, serta pengalokasian waktu yang lebih efektif untuk kegiatan penilaian. Dengan adanya sinergi antara guru, sekolah, dan pemangku kebijakan, penerapan penilaian berbasis kelas yang autentik diharapkan dapat berjalan lebih optimal sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan mendukung pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

### **Daftar Pustaka**

- Ananda, R., & Fadhli, M. (2021). *Evaluasi pembelajaran: Konsep dan praktik*. Medan: CV. Puskidra Mitra Jaya.
- Arifin, Z. (2020). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fadlillah, M. (2022). Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 115–126.
- Hidayat, T., & Suryana, D. (2021). Penilaian berbasis kelas dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2356–2364.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ningsih, S., & Wahyuni, R. (2023). Analisis penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 45–53.
- Pratiwi, D., & Setiawan, A. (2024). Strategi guru dalam penilaian berbasis kelas pada pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 67–78.
- Sari, M., & Putra, R. (2020). Penilaian autentik sebagai upaya meningkatkan kompetensi siswa. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 89–98.